

Teologi Inklusif Nurcholish Madjid sebagai Basis Literasi Digital Beragama

¹Ferdi Setiawan,²Nur Wahyu Ningsih,³Rahmat Demta Alfarabi,⁴Tania Insyuri

¹UIN Raden Intan Lampung, Indonesia

²UIN Alauddin Makassar, Indonesia

³UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

⁴Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

e-mail: Ferdisetiawan702@gmail.com

Abstract: *The rapid expansion of digital media has transformed religious discourse in Indonesia into an open arena where doctrine, interpretation, and faith identity are increasingly contested, contributing to rising intolerance and algorithm driven polarization; most existing studies on digital religious literacy address this problem only at the technical level, without offering a theological foundation for why openness to difference matters religiously. This study aims to reconstruct the inclusive theology of Nurcholish Madjid (Cak Nur) centered on tawhid, secularization, and pluralism as a conceptual basis for digital religious literacy, and to examine how this framework explains and responds to online religious polarization. Using a qualitative library research design, the study applies qualitative content analysis and philosophical hermeneutics to Cak Nur's primary texts, triangulated with secondary data from Setara Institute and Wahid Institute survey reports. The findings show that tawhid, secularization, and pluralism form one coherent theological architecture, and that digital polarization is better understood as a theological deficit manifested in blind submission to online authorities, algorithmic re-sacralization of in-group opinion, and failure to recognize difference as divinely willed rather than a purely technical problem. This architecture was reconstructed into three operational principles: epistemic openness, relativization of interpretive products, and productive encounter with difference. The study concludes that inclusive theology offers a theologically grounded foundation for digital religious literacy, with practical implications for religious education curricula, Ministry of Religious Affairs policy, and digital da'wah practice in Indonesia.*

Keywords: *Inclusive Theology, Nurcholish Madjid, Digital Religious Literacy, Tawhid, Pluralism*

Abstrak: *Pesatnya perkembangan media digital telah mengubah wacana keagamaan di Indonesia menjadi arena terbuka tempat doktrin, tafsir, dan identitas iman dipertukarkan, yang turut memicu peningkatan intoleransi dan polarisasi akibat mekanisme algoritmik; sebagian besar kajian literasi digital keagamaan selama ini hanya menjawab persoalan tersebut pada level teknis, tanpa menawarkan fondasi teologis mengapa keterbukaan terhadap perbedaan penting secara keagamaan. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi teologi inklusif Nurcholish Madjid (Cak Nur) yang berpusat pada tauhid, sekularisasi, dan pluralisme sebagai basis konseptual literasi digital beragama, sekaligus mengkaji bagaimana kerangka ini menjelaskan dan menjawab polarisasi keagamaan di ruang digital. Menggunakan desain penelitian kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini menerapkan analisis isi kualitatif dan hermeneutika filosofis atas karya-karya primer Cak Nur, ditriangulasi dengan data sekunder dari laporan survei Setara Institute dan Wahid*

Institute. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tauhid, sekularisasi, dan pluralisme membentuk satu arsitektur teologis yang koheren, dan bahwa polarisasi digital lebih tepat dipahami sebagai defisit teologis tercermin dari ketundukan buta pada otoritas digital, resakralisasi pandangan kelompok melalui algoritma, serta kegagalan mengakui keragaman sebagai kehendak Ilahi ketimbang sekadar persoalan teknis. Arsitektur ini direkonstruksi menjadi tiga prinsip operasional: keterbukaan epistemik, relativisasi produk tafsir, dan perjumpaan produktif dengan perbedaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa teologi inklusif menawarkan fondasi yang sah secara teologis bagi literasi digital beragama, dengan implikasi praktis bagi kurikulum pendidikan agama, kebijakan Kementerian Agama, dan praktik dakwah digital di Indonesia.

Kata Kunci: Teologi Inklusif, Nurcholish Madjid, Literasi Digital Beragama, Tauhid, Pluralisme

Pendahuluan

Kehadiran teknologi digital telah mengubah secara mendasar cara masyarakat Indonesia mengakses, memahami, dan mengekspresikan keberagaman (Aderibigbe, 2023; Pratama, 2026; Mohammad-Arif, 2021). Ruang digital tidak lagi sekadar menjadi sarana komunikasi, melainkan telah bertransformasi menjadi arena baru wacana keagamaan, tempat doktrin, tafsir, dan identitas iman dipertukarkan, diperdebatkan, bahkan dipertentangkan (Jung, 2023; Azzouz, 2023; Ay, 2023). Fenomena ini membawa dua wajah sekaligus, di satu sisi membuka akses pengetahuan keagamaan yang lebih luas dan setara, namun di sisi lain memunculkan risiko baru berupa penyempitan cara pandang keagamaan akibat mekanisme algoritmik yang cenderung memperkuat kesamaan pandangan (*echo chamber*) dan menyingkirkan perbedaan. Kondisi inilah yang menjadikan isu literasi digital beragama sebagai persoalan mendesak yang layak mendapat perhatian akademik secara serius, khususnya dari sudut pandang teologi Islam yang mampu memberikan fondasi nilai, bukan sekadar panduan teknis semata.

Urgensi persoalan ini semakin nyata bila dicermati dari data yang berkembang belakangan ini. Survei yang dirilis Setara Institute pada awal 2024 mencatat peningkatan kasus intoleransi yang dipicu ujaran kebencian di platform media sosial, dengan mayoritas pelaku berasal dari kelompok usia produktif (Rustan, 2020; Nelson, 2022). Data ini sejalan dengan temuan Wahid Institute yang mencatat kenaikan tingkat intoleransi masyarakat dalam beberapa tahun terakhir, yang salah satu pemicunya adalah konten ceramah dan pidato keagamaan bermuatan kebencian yang beredar luas di media sosial. Kondisi ini diperparah oleh derasnya volume konten bernuansa SARA yang terindikasi berpotensi memicu konflik antarumat beragama (Gumilang, 2023 Zulfikar et al., n.d.). Ironisnya, generasi muda yang notabene merupakan kelompok paling aktif menggunakan media digital justru sangat bergantung pada internet sebagai sumber utama pembelajaran keagamaan mereka. Situasi ini menciptakan paradoks, ruang yang seharusnya mencerdaskan pemahaman keagamaan justru berpotensi menjadi ladang subur bagi tumbuhnya eksklusivisme dan polarisasi.

Menariknya, respons akademik terhadap persoalan ini selama ini cenderung berhenti pada level teknis dan prosedural. Sebagian besar kajian literasi digital keagamaan berfokus pada strategi verifikasi fakta, deteksi ujaran kebencian, atau edukasi etika bermedia sosial, tanpa menelusuri lebih jauh fondasi teologis yang dapat menjelaskan mengapa sikap terbuka dan inklusif terhadap perbedaan sesungguhnya memiliki landasan akidah yang kokoh, bukan semata-mata imbauan moral atau kebijakan normatif belaka (Shidiq, 2026 Purnama, 2022; Humaizi, 2024; Máarif, 2024). Padahal, tanpa fondasi teologis yang jelas, upaya literasi digital keagamaan berisiko dipandang sebagai proyek sekuler yang berjarak dari nilai-nilai keislaman, sehingga kurang memiliki daya ikat bagi umat yang menjadi sasarannya. Di sinilah terdapat kekosongan

(gap) yang perlu diisi yaitu, bagaimana merumuskan literasi digital beragama yang tidak hanya efektif secara praktis, tetapi juga sah secara teologis.

Untuk mengisi kekosongan tersebut, pemikiran Nurcholish Madjid (Cak Nur) menjadi rujukan yang relevan untuk digali kembali. Sebagai salah satu pemikir Muslim Indonesia paling berpengaruh pada akhir abad ke-20, Cak Nur dikenal luas melalui gagasan-gagasannya tentang tauhid sebagai prinsip pembebasan manusia dari segala bentuk absolutisme dan penghambaan pada sesama makhluk, sekularisasi sebagai proses desakralisasi terhadap hal-hal yang bersifat duniawi, serta pluralisme teologis yang menempatkan perbedaan keyakinan sebagai bagian dari kehendak Ilahi yang harus disikapi dengan keterbukaan, bukan kecurigaan. Sayangnya, kajian atas pemikiran Cak Nur selama ini sebagian besar masih berkutat pada konteks sejarah pemikiran politik dan pluralisme keagamaan era 1990-an hingga awal 2000-an, dan belum secara sistematis diproyeksikan untuk menjawab tantangan keberagamaan di ruang digital kontemporer. Padahal, kerangka teologi inklusif yang ia tawarkan memiliki relevansi konseptual yang kuat untuk dijadikan basis literasi digital beragama yang lebih substantif.

Berangkat dari persoalan tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab empat pertanyaan utama: pertama, bagaimana konsep teologi inklusif Nurcholish Madjid khususnya gagasan tauhid, sekularisasi, dan pluralisme dipahami dalam pemikirannya secara utuh; kedua, sejauh mana fenomena polarisasi dan intoleransi keagamaan di ruang digital dapat dijelaskan melalui kerangka teologi inklusif tersebut; ketiga, bagaimana konsep tersebut dapat direkonstruksi menjadi basis konseptual bagi literasi digital beragama; dan keempat, apa implikasi teoretis maupun praktis dari basis konseptual tersebut bagi pengembangan pendidikan dan kebijakan literasi digital keagamaan di Indonesia. Keempat pertanyaan ini disusun secara berjenjang, mulai dari pemahaman konseptual, analisis relevansi kontekstual, hingga perumusan kontribusi aplikatif.

Penelitian ini penting dilakukan setidaknya atas tiga alasan. Secara akademik, penelitian ini menawarkan pendekatan interdisipliner yang menjembatani kajian teologi Islam klasik-modern dengan kajian media dan literasi digital, sebuah kombinasi yang masih jarang ditemukan dalam literatur yang membahas pemikiran Cak Nur maupun literatur literasi digital keagamaan secara umum. Secara sosial, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam meredam potensi konflik dan intoleransi keagamaan yang terus meningkat di ruang digital, dengan menawarkan kerangka berpikir yang berakar pada tradisi intelektual Islam Indonesia sendiri, bukan sekadar mengadopsi pendekatan literasi digital yang berasal dari konteks Barat yang belum tentu selaras dengan sensibilitas keagamaan masyarakat Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian ini berpotensi menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan, organisasi keagamaan, maupun pembuat kebijakan seperti Kementerian Agama dalam merancang program literasi digital keagamaan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memiliki pijakan nilai yang kuat.

Secara konseptual, penelitian ini bertumpu pada kerangka teologi inklusif Nurcholish Madjid yang terdiri atas tiga pilar utama, yaitu tauhid sebagai prinsip pembebasan, sekularisasi sebagai desakralisasi ranah duniawi, dan pluralisme sebagai sikap teologis terhadap keragaman keyakinan. Ketiga pilar ini digunakan sebagai lensa analisis untuk membaca fenomena keberagamaan digital, dengan asumsi dasar bahwa polarisasi dan intoleransi di ruang digital pada dasarnya bersumber dari pemahaman keagamaan yang eksklusif dan tertutup, sehingga penguatan kembali kesadaran teologis yang inklusif berpotensi menjadi salah satu jalan keluar yang efektif dan berakar kuat pada tradisi pemikiran Islam Indonesia. Dengan kerangka ini, penelitian diharapkan tidak hanya menghasilkan pemahaman ulang atas pemikiran Cak Nur, tetapi juga merumuskan prinsip-prinsip operasional yang dapat diadaptasi dalam desain program literasi digital beragama di masa mendatang.

Metode

Penelitian kualitatif berbasis studi pustaka (*library research*) ini menggunakan pendekatan interdisipliner untuk merumuskan ulang pemikiran Nurcholish Madjid (Cak Nur) sebagai basis konseptual literasi digital beragama. Objek material penelitian mencakup karya-karya primer Cak Nur seperti *Islam, Doktrin, dan Peradaban* serta *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* yang dipadukan dengan data sekunder berupa laporan survei lembaga riset (Setara Institute dan Wahid Institute) serta dokumen kebijakan terkait fenomena keberagamaan digital. Pengumpulan data dilakukan melalui inventarisasi, kategorisasi tematik berdasarkan pilar tauhid, sekularisasi, dan pluralisme, serta verifikasi otentisitas teks. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*) dan hermeneutika filosofis guna memproyeksikan gagasan historis Cak Nur ke dalam konteks dinamika ruang digital kontemporer. Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber data dan kejujuran akademis dalam penyitiasian. Meskipun memiliki keterbatasan pada ranah konseptual-teoretis tanpa uji coba lapangan, kerangka metodologis ini dirancang secara sistematis untuk menghasilkan prinsip operasional literasi digital beragama yang sah secara teologis dan relevan secara praktis di Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Arsitektur Konseptual Teologi Inklusif Nurcholish Madjid

Pembacaan tematik atas dua karya utama Cak Nur, *Islam, Doktrin, dan Peradaban* serta *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, menunjukkan bahwa teologi inklusif yang ia tawarkan bukan kumpulan gagasan yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan satu bangunan konseptual yang tersusun berjenjang dari akidah menuju sikap sosial. Titik tolaknya adalah tauhid, yang oleh Cak Nur dimaknai bukan sekadar pengakuan ritual atas keesaan Tuhan, melainkan prinsip pembebasan (*liberating principle*) yang menegaskan hanya Tuhan yang berhak atas ketundukan mutlak manusia (Abdullah, 2021; Dian, 2022). Implikasinya, segala bentuk otoritas manusiawi termasuk otoritas penafsiran keagamaan, otoritas kelompok, maupun otoritas figur publik di ruang digital bersifat relatif, historis, dan karena itu terbuka untuk dipertanyakan. Prinsip inilah yang oleh Cak Nur disebut sebagai proses pembebasan dari segala bentuk kemusyrikan modern, termasuk kemusyrikan berupa penyembahan buta pada kelompok, aliran, atau otoritas digital tertentu.

Dari prinsip tauhid inilah lahir konsekuensi logis kedua, yaitu sekularisasi, yang dalam kerangka Cak Nur secara tegas berbeda dari sekularisme sebagai ideologi yang menegasikan agama. Sekularisasi dipahami sebagai proses desakralisasi terhadap hal-hal duniawi yang selama ini secara keliru disakralkan atau dianggap final dan tidak dapat diganggu gugat, seperti produk tafsir keagamaan tertentu, institusi keagamaan, maupun figur ulama atau tokoh agama (Lahaji, 2023). Dengan mendudukan hal-hal duniawi tersebut secara proporsional sebagai produk ijtihad manusia yang temporal, sekularisasi membuka ruang bagi sikap kritis sekaligus rendah hati dalam beragama, sebuah sikap yang justru absen dalam banyak wacana keagamaan di ruang digital yang cenderung memperlakukan pendapat kelompok sendiri sebagai kebenaran final yang tidak dapat dikoreksi.

Pilar ketiga, pluralisme, merupakan buah sekaligus penyempurna dari kedua prinsip sebelumnya. Bagi Cak Nur, pluralisme bukan sekadar fakta sosiologis tentang adanya banyak agama, melainkan sikap teologis aktif yang menempatkan keragaman keyakinan sebagai bagian dari kehendak Ilahi (*sunnatullah*) yang harus disikapi dengan keterbukaan, bukan kecurigaan apalagi permusuhan (Hadita, 2026). Pluralisme dalam pengertian ini menuntut pengakuan aktif

atas keabsahan eksistensial pihak lain, bukan sekadar toleransi pasif yang membiarkan perbedaan tanpa benar-benar mengakuinya. Ketiga pilar tersebut tauhid sebagai pembebasan, sekularisasi sebagai desakralisasi, dan pluralisme sebagai pengakuan aktif atas keragaman dengan demikian membentuk satu arsitektur konseptual yang koheren: tauhid meruntuhkan absolutisme otoritas manusiawi, sekularisasi mendudukkan produk pemikiran keagamaan secara proporsional, dan pluralisme menghasilkan sikap terbuka terhadap perbedaan. Arsitektur inilah yang menjadi lensa analisis pada bagian-bagian berikutnya.

Membaca Polarisasi Ruang Digital Melalui Lensa Teologi Inklusif

Ketika arsitektur konseptual di atas digunakan sebagai lensa untuk membaca fenomena keberagaman di ruang digital, tampak bahwa akar polarisasi dan intoleransi yang dilaporkan Setara Institute maupun Wahid Institute sesungguhnya bersumber dari kegagalan menginternalisasi ketiga prinsip tersebut secara utuh. Pertama, dari sisi tauhid sebagai pembebasan, banyak wacana keagamaan di media sosial justru menampilkan pola sebaliknya, alih-alih membebaskan diri dari ketundukan pada otoritas manusiawi, pengguna media sosial cenderung menyerahkan otoritas penafsiran secara mutlak kepada tokoh, akun, atau kelompok tertentu yang dianggap paling benar. Ketundukan buta semacam ini, dalam kerangka Cak Nur, adalah bentuk kemusyrikan tersamar yang justru bertentangan dengan semangat tauhid itu sendiri, karena menempatkan otoritas manusiawi pada posisi yang seharusnya hanya milik Tuhan (ZaprulKhan, 2025).

Kedua, dari sisi sekularisasi sebagai desakralisasi, mekanisme algoritmik ruang digital justru bekerja dengan logika yang berlawanan, yakni menyakralkan kembali (resakralisasi) pandangan kelompok sendiri melalui mekanisme echo chamber. Algoritma yang dirancang untuk memperkuat keterlibatan pengguna cenderung menyajikan konten yang menegaskan keyakinan yang telah dimiliki, sehingga pandangan kelompok sendiri lambat laun diperlakukan sebagai kebenaran final yang tertutup dari kritik dan koreksi. Pola inilah yang menjelaskan mengapa derasnya konten bermuatan kebencian dan bernuansa SARA sulit dibendung hanya dengan pendekatan teknis semata, persoalannya bukan sekadar minimnya kemampuan verifikasi fakta, melainkan absennya kesadaran teologis bahwa pandangan keagamaan siapa pun, termasuk pandangan diri sendiri, tetaplah produk penafsiran manusia yang bersifat sementara dan dapat keliru.

Ketiga, dari sisi pluralisme, polarisasi digital pada dasarnya adalah kegagalan mengakui keabsahan eksistensial pihak lain sebagaimana dituntut oleh teologi inklusif. Ruang digital, alih-alih menjadi ajang perjumpaan dengan keragaman sebagaimana idealnya, justru cenderung menjadi ruang seleksi diri (*self-selection*) yang menyingkirkan perbedaan dan mempertemukan pengguna hanya dengan pihak yang sependangan (Muqoyyidin, 2026). Generasi muda yang paling aktif menggunakan media digital sekaligus paling bergantung padanya sebagai sumber belajar keagamaan menjadi kelompok yang paling rentan terpapar pola ini, karena pembentukan keyakinan keagamaan mereka berlangsung dalam ruang yang secara struktural cenderung menghindarkan perjumpaan dengan perbedaan (Kluksnavská, 2024). Dengan demikian, polarisasi ruang digital dapat dibaca bukan sebagai persoalan teknis belaka, melainkan sebagai gejala defisit teologis yang bersumber dari absennya kesadaran tauhid sebagai pembebasan, sekularisasi sebagai desakralisasi, dan pluralisme sebagai pengakuan aktif atas keragaman.

Rekonstruksi Teologi Inklusif sebagai Basis Literasi Digital Beragama

Berdasarkan pembacaan di atas, ketiga pilar teologi inklusif Cak Nur dapat direkonstruksi menjadi tiga prinsip operasional yang berfungsi sebagai basis konseptual literasi digital

beragama. Prinsip pertama, yang diturunkan dari tauhid sebagai pembebasan, adalah prinsip keterbukaan epistemik, yaitu kesediaan untuk senantiasa menempatkan setiap penafsiran keagamaan yang diterima dari ruang digital termasuk yang berasal dari tokoh atau kelompok yang dipercaya sebagai pemahaman manusiawi yang terbuka untuk diuji, bukan kebenaran final yang harus diterima secara mutlak. Prinsip ini mengubah orientasi literasi digital dari sekadar kemampuan mengidentifikasi hoaks menjadi kesadaran teologis untuk tidak menuhankan otoritas apa pun selain Tuhan, termasuk otoritas algoritmik maupun otoritas figur publik di media sosial.

Prinsip kedua, yang diturunkan dari sekularisasi sebagai desakralisasi, adalah prinsip relativisasi produk tafsir, yaitu kesadaran untuk membedakan secara tegas antara nilai keagamaan yang bersifat prinsipil dengan produk penafsiran atas nilai tersebut yang bersifat historis dan kontekstual. Prinsip ini mendorong pengguna ruang digital untuk tidak memperlakukan pendapat keagamaan kelompok sendiri sebagai satu-satunya kebenaran yang sah, sekaligus membuka ruang dialog dengan pandangan yang berbeda tanpa merasa akidahnya terancam. Prinsip ketiga, yang diturunkan dari pluralisme sebagai pengakuan aktif atas keragaman, adalah prinsip perjumpaan produktif dengan perbedaan, yaitu dorongan untuk secara sengaja mencari dan terlibat dengan sudut pandang keagamaan yang berbeda sebagai bagian dari kesalehan itu sendiri, bukan semata sebagai toleransi pasif yang sekadar membiarkan perbedaan tanpa benar-benar mengakuiinya.

Ketiga prinsip operasional tersebut keterbukaan epistemik, relativisasi produk tafsir, dan perjumpaan produktif dengan perbedaan membedakan rekonstruksi ini dari pendekatan literasi digital keagamaan yang selama ini lebih banyak berhenti pada level teknis, seperti verifikasi fakta atau deteksi ujaran kebencian. Ketiganya memberikan fondasi teologis yang menjelaskan mengapa sikap terbuka dan inklusif dalam beragama secara digital bukan sekadar imbauan moral atau kebijakan normatif, melainkan tuntutan akidah itu sendiri yang berakar pada tradisi pemikiran Islam Indonesia.

Implikasi Teoretis dan Praktis bagi Pendidikan & Kebijakan Keagamaan

Secara teoretis, rekonstruksi di atas menawarkan kontribusi berupa perluasan wacana literasi digital keagamaan yang selama ini didominasi pendekatan media dan komunikasi ke arah pendekatan yang berakar pada teologi Islam Indonesia sendiri. Kerangka ini menunjukkan bahwa persoalan polarisasi dan intoleransi di ruang digital tidak cukup dijawab dengan pendekatan teknis-prosedural semata, melainkan memerlukan fondasi teologis yang menjelaskan alasan mendasar mengapa keterbukaan terhadap perbedaan merupakan bagian dari keimanan, bukan sekadar kepatuhan pada norma bermedia sosial yang bersifat eksternal.

Secara praktis, ketiga prinsip operasional tersebut dapat diterjemahkan ke dalam desain kurikulum pendidikan agama, baik di lingkungan madrasah, pesantren, maupun perguruan tinggi keagamaan, dengan menekankan pembiasaan berpikir kritis-teologis terhadap konten keagamaan yang diakses secara digital, alih-alih sekadar hafalan verifikasi fakta. Bagi lembaga seperti Kementerian Agama, kerangka ini dapat menjadi rujukan dalam merancang program literasi digital keagamaan yang tidak berhenti pada pelatihan teknis pengenalan hoaks, tetapi juga menyertakan penguatan kesadaran teologis inklusif sebagai fondasi nilai, sehingga program tersebut memiliki daya ikat yang lebih kuat bagi umat karena berakar pada tradisi intelektual Islam Indonesia sendiri, bukan sekadar adopsi pendekatan literasi digital dari konteks Barat.

Implikasi lain yang tidak kalah penting adalah bagi organisasi keagamaan dan penggerak dakwah digital, yang dapat menjadikan ketiga prinsip operasional ini sebagai panduan etis dalam memproduksi dan menyebarkan konten keagamaan, sehingga ruang digital yang selama ini

rentan menjadi ladang subur bagi eksklusivisme dapat direbut kembali fungsinya sebagai arena perjumpaan yang mencerdaskan pemahaman keagamaan, sejalan dengan cita-cita awal kehadiran teknologi digital dalam kehidupan beragama masyarakat Indonesia.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa teologi inklusif Nurcholish Madjid membentuk satu arsitektur konseptual yang koheren, tersusun dari tiga pilar yang saling menopang tauhid sebagai pembebasan dari otoritas manusiawi yang absolut, sekularisasi sebagai desakralisasi produk pemikiran keagamaan yang historis, dan pluralisme sebagai pengakuan aktif atas keabsahan pihak lain. Dibaca melalui ketiga pilar ini, polarisasi dan intoleransi di ruang digital terungkap bukan sekadar persoalan teknis, melainkan gejala defisit teologis, sehingga dirumuskan tiga prinsip operasional keterbukaan epistemik, relativisasi produk tafsir, dan perjumpaan produktif dengan perbedaan sebagai basis konseptual literasi digital beragama yang sah secara teologis. Temuan ini menjawab keempat pertanyaan penelitian sekaligus mencapai tujuan awal untuk menghadirkan fondasi teologis bagi literasi digital beragama, bukan sekadar panduan teknis semata, sekaligus memperluas relevansi pemikiran Cak Nur dari konteks sejarah pemikiran politik era 1990-an ke dalam persoalan keberagaman digital kontemporer yang berakar pada tradisi intelektual Islam Indonesia sendiri.

Berdasarkan temuan tersebut, Kementerian Agama, lembaga pendidikan keagamaan, serta organisasi dan penggerak dakwah digital disarankan mengintegrasikan ketiga prinsip operasional ini ke dalam kurikulum pendidikan agama dan program literasi digital keagamaan, agar tidak berhenti pada pelatihan teknis semata tetapi juga menanamkan kesadaran teologis inklusif sebagai fondasi nilai. Penelitian ini tetap memiliki keterbatasan karena bersifat konseptual-teoretis tanpa uji coba lapangan, sehingga penelitian selanjutnya perlu mengarah pada evaluasi empiris atas penerapan ketiga prinsip tersebut, misalnya melalui penelitian tindakan atau studi kuantitatif, serta memperluas perbandingan kerangka ini dengan gagasan pemikir Muslim Indonesia lain guna menguji sejauh mana prinsip-prinsip operasional yang dihasilkan bersifat khas atau dapat digeneralisasi.

Referensi

- Abdullah, M. A. (2021). Nurcholish Madjid and Religious Pluralism in Indonesian Islam. In *Philosophy and Politics Critical Explorations* (Vol. 16, pp. 189–199). https://doi.org/10.1007/978-3-030-66089-5_11
- Aderibigbe, S. A. (2023). Fostering Tolerance and Respect for Diversity through the Fundamentals of Islamic Education. *Religions*, 14(2). <https://doi.org/10.3390/rel14020212>
- Ay, R. (2023). The Problem of Early Islamic Diversity in Anatolia: Rethinking Dervish Piety Through Pantheistic Ideas. *Muslim World*, 113(3), 211–227. <https://doi.org/10.1111/muwo.12472>
- Azzouz, F. (2023). Islamic ADR in Britain: Diversity, Hybridity, and Women's Experiences of Community Justice. *Oxford Journal of Law and Religion*, 12(2), 199–216. <https://doi.org/10.1093/ojlr/rwad019>
- Dian. (2022). Nurcholish Madjid's Perspective about Thought of Religious Pluralism. *Munaddhomah*, 3(2), 139–148. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i2.242>
- Gumilang, M. A. (2023). Intolerant Analysis: A Proposed Method for Measuring Intolerance Level in Text-Based Social Media Profiles. In *Iceee 2023 International Conference on Electrical Electronics and Information Engineering*. <https://doi.org/10.1109/ICEEIE59078.2023.10334759>

- Hadita, C. (2026). Nurcholish Madjid, Liberation Theology, and the Reconstruction of Islam as a Religion of Humanity: A Contemporary Analysis. *Pharos Journal of Theology*, 1–17. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.107.124>
- Humaizi. (2024). Harmony in virtual space: Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) development communication in creating digital literacy based on religious moderation. *Journal of Infrastructure Policy and Development*, 8(7). <https://doi.org/10.24294/jipd.v8i7.4299>
- Jung, D. (2023). Islam in Global Modernity: Sociological Theory and the Diversity of Islamic Modernities. In *Islam in Global Modernity Sociological Theory and the Diversity of Islamic Modernities*. <https://doi.org/10.1007/978-3-658-39954-2>
- Kluknavská, A. (2024). Unleashing the Beast: Exploring Incivility and Intolerance in Facebook Comments Under Populist and Non-populist Politicians' Social Media Posts About Migration. *Human Affairs*, 34(1), 119–135. <https://doi.org/10.1515/humaff-2023-0046>
- Lahaji. (2023). “Caliphate no in Indonesia”: Nurcholish Madjid and Yudian Wahyudi critiques toward Islamic State discourse in Indonesian Islam. *Cogent Social Sciences*, 9(2). <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2278207>
- Máarif, B. S. (2024). Al-Quran Literacy on Religious Moderation: Critical Communicative Action Research in IRE Learning in the Digital Era. *Journal of Ecohumanism*, 3(3), 1408–1426. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i3.3597>
- Mohammad-Arif, A. (2021). “Diversity in Unity” within a revivalist islamic movement in India conversion and subjectivities in the Tablighī Jamā’at. In *Archives De Sciences Sociales Des Religions* (Vol. 193, Number 1, pp. 153–173). <https://doi.org/10.4000/assr.58676>
- Muqoyyidin, A. W. (2026). Inclusive multicultural Islamic education and educational reform in Nurcholish Madjid's thought a bibliometric and systematic review. In *Discover Global Society* (Vol. 4, Number 1). <https://doi.org/10.1007/s44282-026-00507-2>
- Nelson, O. D. (2022). The Effects of Social Media Use on Attitude Changes of Religious Tolerance and Intolerance: Online Social Paradigms May Bring New Possibilities for Transformations in Organizations and Society. In *2022 IEEE Technology and Engineering Management Conference Societal Challenges Technology Transitions and Resilience Virtual Conference Temscon Europe 2022* (pp. 261–266). <https://doi.org/10.1109/TEMSCONEUROPE54743.2022.9801978>
- Pratama, F. Y. (2026). Exploring the experiences of international Muslim students navigating Islamic diversity in Indonesia. *Discover Education*, 5(1). <https://doi.org/10.1007/s44217-026-01157-x>
- Purnama, S. (2022). Do parenting styles and religious beliefs matter for child behavioral problem? The mediating role of digital literacy. *Heliyon*, 8(6). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09788>
- Rustan, A. S. (2020). Communication in Indonesian social media: Avoiding hate speeches, intolerance and hoax. *Journal of Social Studies Education Research*, 11(2), 174–185.
- Shidiq, A. R. (2026). Social Media and Religious Intolerance in Indonesia. *Studia Islamika*, 33(1). <https://doi.org/10.36712/sdi.v33i1.45489>
- ZaprulKhan. (2025). Integrating Islam with Humanity and Indonesian Identity: Perspectives of Nurcholish Madjid and Ahmad Syafii Maarif. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 15(1), 335–351. <https://doi.org/10.32350/jitc.151.19>
- Zulfikar, M. R., Komunikasi, S. I., & Sosial, M. (n.d.). *Digital Interaction : Dinamika Intoleransi serta Diskriminasi dan Ujaran Kebencian SARA di TIKTOK pada Akun @ CALLIBO Digital Interaction : Dynamics of Intolerance and Discrimination and Hate Speech of SARA on TIKTOK on the @ CALLIBO account penting dalam kehidupan masyarakat modern .*

Kehadiran perangkat seperti. 4, 642–663.